

Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu untuk Mendukung Prestasi Siswa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Marlina Rahayu Universitas Islam Nusantara, Bandung marlinarahayuspdi@gmail.com Apen Agustendra Universitas Islam Nusantara, Bandung apenagustendra94@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Rahayu, M., & Agustendra, A. (2026). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu untuk Mendukung Prestasi Siswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1365-1374.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu untuk mendukung prestasi siswa pada SDN Ciung Wanara dan SDN Sindang Sono Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposif karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan program budaya mutu sekolah. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah pada kedua sekolah telah menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Program budaya mutu diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, penguatan karakter, literasi, peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan prestasi akademik dan nonakademik, serta evaluasi program secara berkala. Kendala yang dihadapi berbeda pada setiap lokus. SDN Ciung Wanara menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana serta kebutuhan pemeliharaan fasilitas, sedangkan SDN Sindang Sono menghadapi tantangan budaya senioritas dan belum optimalnya dukungan masyarakat. Strategi yang dikembangkan juga berbeda, yaitu pendekatan kolaboratif pada SDN Ciung Wanara dan pendekatan kekeluargaan pada SDN Sindang Sono. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan budaya mutu sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial kepala sekolah, tetapi juga oleh kemampuannya membangun partisipasi, komunikasi, kolaborasi, dan rasa memiliki dari seluruh warga sekolah serta pemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Kepala Sekolah, Budaya Mutu, Prestasi Siswa, Kepemimpinan Pendidikan, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to describe and analyze principal management in improving quality culture to support student achievement at SDN Ciung Wanara and SDN Sindang Sono, Pagaden Barat District, Subang Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The informants consisted of principals, teachers, and students selected purposively due to their direct involvement in the implementation of school quality culture programs. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the principals in both schools implemented management functions consisting of planning, organizing, actuating, and controlling. The quality culture programs were realized through discipline habituation, character strengthening, literacy activities, improvement of teaching and learning quality, development of academic and non-academic achievement, and periodic program evaluation. The obstacles found in each school were different. SDN Ciung Wanara faced limitations in facilities and infrastructure as well as the need for facility maintenance, whereas SDN Sindang Sono faced seniority culture and limited community support. The strategies developed were also different: a collaborative approach at SDN Ciung Wanara and a familial approach at SDN Sindang Sono. The study concludes that the success of school quality culture is determined not only by the principal's managerial ability but also by the ability to build participation, communication, collaboration, and a sense of ownership among all school members and educational stakeholders.

Keywords: Principal Management, Quality Culture, Student Achievement, Educational Leadership, Elementary School.

A. Pendahuluan

Pendidikan bermutu merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Sekolah sebagai satuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang membentuk karakter, kedisiplinan, motivasi belajar, dan orientasi prestasi peserta didik. Dalam konteks tersebut, keberhasilan sekolah tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin pendidikan, pengarah kebijakan, penggerak warga sekolah, sekaligus penanggung jawab utama terhadap ketercapaian tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Manajemen kepala sekolah menjadi faktor kunci karena seluruh program sekolah membutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang jelas. Terry (2019) menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang terdiri atas planning, organizing, actuating, dan controlling untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks sekolah, fungsi tersebut diwujudkan melalui penyusunan program kerja, pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, penggerakan seluruh warga sekolah, serta evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, produktif, dan berorientasi pada mutu.

Budaya mutu merupakan unsur penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu dapat dipahami sebagai nilai, keyakinan, kebiasaan, dan komitmen kolektif seluruh warga sekolah untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sallis (2015) menekankan bahwa mutu dalam pendidikan tidak berhenti pada pencapaian standar administratif, tetapi berkaitan dengan kesadaran seluruh anggota organisasi untuk terus memperbaiki proses dan layanan pendidikan. Budaya mutu sekolah tampak dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap proses pembelajaran, komitmen terhadap kualitas, serta dorongan untuk mencapai prestasi terbaik.

Prestasi siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Prestasi tidak hanya dimaknai sebagai capaian akademik berupa nilai atau hasil ujian, tetapi juga mencakup prestasi nonakademik seperti olahraga, seni, keagamaan, keterampilan sosial, dan karakter positif. Prestasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, kualitas pembelajaran, sarana prasarana, kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya mutu yang berkembang di sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan prestasi siswa harus dilakukan secara sistemik melalui penguatan manajemen sekolah dan budaya mutu.

SDN Ciung Wanara dan SDN Sindang Sono Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang merupakan dua sekolah dasar yang menunjukkan upaya membangun budaya mutu melalui berbagai program sekolah. Program tersebut meliputi pembiasaan disiplin, pembinaan karakter, kegiatan literasi, peningkatan kualitas pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan prestasi akademik dan nonakademik. Meskipun demikian, kedua sekolah menghadapi karakteristik permasalahan yang berbeda. SDN Ciung Wanara menghadapi kendala pada aspek sarana dan prasarana serta pemeliharaan fasilitas sekolah, sedangkan SDN Sindang Sono menghadapi tantangan pada aspek hubungan sosial organisasi berupa budaya senioritas dan belum optimalnya dukungan masyarakat.

Perbedaan permasalahan tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa budaya mutu tidak dapat dibangun hanya melalui program formal, tetapi memerlukan strategi manajemen yang sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Kepala sekolah perlu memahami kebutuhan sekolah, menggerakkan partisipasi warga sekolah, membangun komunikasi, dan menciptakan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana manajemen kepala sekolah diterapkan dalam meningkatkan budaya mutu dan bagaimana budaya mutu tersebut mendukung prestasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya mutu untuk mendukung prestasi siswa; (2) bagaimana pengorganisasian sumber daya sekolah dalam pelaksanaan budaya mutu; (3) bagaimana pelaksanaan program budaya mutu di sekolah; (4) bagaimana pengawasan dan evaluasi program budaya mutu dilakukan; dan (5) faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu pada kedua sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan dan kontribusi praktis bagi kepala sekolah dalam merumuskan strategi peningkatan budaya mutu yang berkelanjutan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya mutu berdasarkan konteks alamiah sekolah. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan proses, strategi, hambatan, dan makna pelaksanaan budaya mutu secara rinci.

Lokasi penelitian adalah SDN Ciung Wanara dan SDN Sindang Sono Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang. Kedua sekolah dipilih karena memiliki program budaya mutu untuk mendukung prestasi siswa, namun menghadapi permasalahan yang berbeda. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan peneliti melakukan analisis perbandingan secara kualitatif untuk melihat strategi manajemen kepala sekolah sesuai konteks masing-masing satuan pendidikan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penerimaan manfaat program budaya mutu. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, seperti program kerja, dokumen kegiatan, foto kegiatan, catatan prestasi, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan budaya mutu dan prestasi siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang perencanaan program budaya mutu,

pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, motivasi kepala sekolah, evaluasi program, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Observasi digunakan untuk melihat kondisi lingkungan sekolah, interaksi warga sekolah, pelaksanaan pembiasaan, kegiatan pembelajaran, dan praktik budaya mutu yang tampak dalam kehidupan sekolah. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, data disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan agar pola hubungan antarfenomena dapat terlihat. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyusun interpretasi berdasarkan temuan lapangan dan teori manajemen pendidikan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen sekolah.

Tabel 1. Fokus Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Fokus Penelitian	Data yang Digali	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Perencanaan	Visi, misi, tujuan, program budaya mutu, prioritas kegiatan	Kepala sekolah, dokumen program	Wawancara, dokumentasi
Pengorganisasian	Pembagian tugas, koordinasi, peran guru, komite, orang tua	Kepala sekolah, guru, komite/dokumen	Wawancara, observasi, dokumentasi
Pelaksanaan	Pembiasaan disiplin, literasi, pembelajaran, karakter, prestasi	Kepala sekolah, guru, siswa	Wawancara, observasi
Pengawasan	Monitoring, evaluasi, tindak lanjut, refleksi program	Kepala sekolah, guru, dokumen evaluasi	Wawancara, dokumentasi
Faktor pendukung dan penghambat	Sarana prasarana, budaya organisasi, dukungan masyarakat	Kepala sekolah, guru, observasi lapangan	Wawancara, observasi

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Budaya Mutu di SDN Ciung Wanara dan SDN Sindang Sono

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah berupaya membangun budaya mutu melalui program yang relatif serupa, yaitu pembiasaan disiplin, penguatan karakter, kegiatan literasi, peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan prestasi siswa, kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Program tersebut menggambarkan bahwa budaya mutu tidak hanya diarahkan pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, kepedulian, dan kebiasaan positif peserta didik.

Pada SDN Ciung Wanara, budaya mutu tampak dalam pembiasaan disiplin, kegiatan pembelajaran yang mulai memanfaatkan unsur digitalisasi, kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, pembiasaan keagamaan, serta pembinaan siswa berprestasi. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah menciptakan iklim belajar yang aktif dan mendukung pengembangan potensi siswa. Namun, efektivitas program masih dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah.

Pada SDN Sindang Sono, budaya mutu tampak melalui pembiasaan literasi dan numerasi, kegiatan pembelajaran, pembinaan siswa berprestasi, serta penguatan hubungan antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Tantangan yang muncul lebih berkaitan dengan aspek sosial organisasi, khususnya budaya senioritas dan belum optimalnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu tidak hanya membutuhkan program pembelajaran, tetapi juga budaya kerja yang harmonis dan dukungan eksternal yang kuat.

Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Mutu

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan budaya mutu. Kepala sekolah pada kedua sekolah menyusun program peningkatan mutu berdasarkan kebutuhan sekolah, kondisi peserta didik, ketersediaan sumber daya, serta tujuan peningkatan prestasi. Perencanaan mencakup penetapan program prioritas, seperti pembiasaan disiplin, literasi, penguatan karakter, peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan ekstrakurikuler, dan kegiatan evaluasi berkala.

Pada SDN Ciung Wanara, perencanaan perlu diarahkan secara lebih kuat pada pengelolaan sarana dan prasarana. Keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pemeliharaan menuntut kepala sekolah menyusun skala prioritas yang jelas, menginventarisasi kondisi fasilitas, menentukan jadwal perawatan, dan memanfaatkan sumber pendanaan secara tepat. Perencanaan sarana prasarana yang baik akan mendukung kenyamanan belajar, kelancaran pembelajaran, dan keberlangsungan program prestasi siswa.

Pada SDN Sindang Sono, perencanaan perlu diarahkan pada penguatan budaya kerja kolaboratif dan peningkatan partisipasi masyarakat. Kepala sekolah perlu merencanakan forum komunikasi rutin, kegiatan refleksi bersama, program mentoring antara guru senior dan guru muda, serta program kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Perencanaan semacam ini penting agar budaya senioritas tidak menjadi hambatan, melainkan dapat diubah menjadi modal sosial dalam membangun mutu sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Fattah (2017) yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus dilakukan secara sistematis untuk menentukan tujuan dan langkah pencapaian secara efektif. Perencanaan budaya mutu yang baik harus bersifat partisipatif, berbasis kebutuhan sekolah, dan memiliki indikator keberhasilan yang dapat dievaluasi.

Pengorganisasian Sumber Daya Sekolah

Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas, koordinasi peran, dan pelibatan warga sekolah dalam pelaksanaan program budaya mutu. Kepala sekolah tidak dapat menjalankan budaya mutu secara individual karena budaya mutu merupakan komitmen kolektif. Oleh karena itu, guru, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem mutu sekolah.

Di SDN Ciung Wanara, pengorganisasian perlu menekankan pembentukan tim pengelola sarana prasarana dan tim pelaksana program budaya mutu. Tim tersebut dapat bertugas melakukan inventarisasi fasilitas, menyusun jadwal pemeliharaan, mengawasi penggunaan fasilitas, serta melaporkan kebutuhan perbaikan kepada kepala sekolah. Pengorganisasian yang jelas akan mengurangi ketergantungan pada kepala sekolah dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama.

Di SDN Sindang Sono, pengorganisasian perlu menekankan komunikasi lintas generasi dan distribusi peran yang adil. Budaya senioritas dapat dikelola melalui pembagian peran berbasis kompetensi, bukan semata berdasarkan usia atau masa kerja. Guru senior dapat dilibatkan sebagai mentor dan sumber pengalaman, sedangkan guru muda dapat diberi ruang untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan pengalaman kerja dapat menjadi kekuatan organisasi.

Pengorganisasian yang efektif mendukung lahirnya iklim sekolah yang kondusif. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu memberdayakan seluruh sumber daya sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam penelitian ini, pemberdayaan terlihat melalui upaya kepala sekolah menggerakkan guru, siswa, komite, dan masyarakat sesuai kebutuhan masing-masing sekolah.

Pelaksanaan Program Budaya Mutu

Pelaksanaan budaya mutu pada kedua sekolah diwujudkan dalam berbagai kegiatan rutin dan program pengembangan sekolah. Kegiatan rutin seperti pembiasaan disiplin, literasi, numerasi, pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan menjadi sarana pembentukan kebiasaan positif. Sementara itu, kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembinaan prestasi menjadi sarana pengembangan potensi akademik dan nonakademik siswa.

Pada SDN Ciung Wanara, pelaksanaan program budaya mutu perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas yang memadai. Kegiatan pembelajaran berbasis digitalisasi, ekstrakurikuler, dan pembinaan prestasi membutuhkan ruang, alat, dan lingkungan belajar yang berfungsi baik. Oleh karena itu, pelaksanaan program budaya mutu harus berjalan

bersamaan dengan pemeliharaan fasilitas sekolah. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas yang tersedia digunakan secara efektif dan dijaga oleh seluruh warga sekolah.

Pada SDN Sindang Sono, pelaksanaan program budaya mutu perlu didukung oleh hubungan kerja yang harmonis. Pendekatan kekeluargaan menjadi strategi penting untuk mengurangi jarak psikologis antarwarga sekolah, membangun rasa saling menghargai, dan meningkatkan partisipasi. Kegiatan musyawarah, diskusi bersama, refleksi program, dan komunikasi informal dapat menjadi media untuk memperkuat kebersamaan dalam melaksanakan budaya mutu.

Pelaksanaan budaya mutu juga menuntut kepala sekolah berperan sebagai motivator. Kepala sekolah perlu memberikan teladan, penghargaan, penguatan moral, dan dukungan kepada guru serta siswa. Motivasi dari kepala sekolah dapat meningkatkan semangat kerja guru dan semangat belajar siswa. Dengan demikian, budaya mutu tidak hanya berbentuk aturan, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dalam praktik sehari-hari.

Pengawasan dan Evaluasi Program

Pengawasan dan evaluasi merupakan fungsi manajemen yang menentukan keberlanjutan budaya mutu. Kepala sekolah perlu melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program, menilai ketercapaian target, mengidentifikasi kendala, dan menyusun tindak lanjut perbaikan. Tanpa evaluasi, program budaya mutu berisiko menjadi kegiatan rutin yang tidak terukur dampaknya terhadap prestasi siswa.

Pada SDN Ciung Wanara, evaluasi perlu mencakup efektivitas penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana. Kepala sekolah dapat melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi fasilitas, tingkat pemanfaatan, kebutuhan perbaikan, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyusun skala prioritas perbaikan fasilitas dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Pada SDN Sindang Sono, evaluasi perlu mencakup kualitas komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan masyarakat. Kepala sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana guru terlibat dalam pengambilan keputusan, sejauh mana kegiatan mentoring berjalan, dan sejauh mana orang tua serta masyarakat berpartisipasi dalam program sekolah. Evaluasi semacam ini penting karena hambatan utama sekolah berkaitan dengan relasi sosial dan partisipasi eksternal.

Dalam kerangka POAC, pengawasan tidak hanya berfungsi mencari kekurangan, tetapi menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Sallis (2015) memandang mutu sebagai proses continuous improvement. Oleh karena itu, hasil evaluasi budaya mutu perlu ditindaklanjuti melalui perbaikan program, penguatan koordinasi, dan penyesuaian strategi sesuai kondisi sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Mutu

Faktor pendukung budaya mutu pada kedua sekolah meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, adanya program pembiasaan positif, kemauan sekolah untuk melakukan perbaikan, dan dukungan sebagian warga sekolah terhadap peningkatan prestasi siswa. Komitmen kepala sekolah menjadi faktor utama karena kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengarahkan program, menggerakkan sumber daya, serta membangun budaya kerja yang berorientasi pada kualitas.

Faktor penghambat pada SDN Ciung Wanara terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana. Keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pemeliharaan dapat memengaruhi kenyamanan belajar, efektivitas kegiatan pembelajaran, dan kelancaran program pengembangan prestasi. Apabila fasilitas tidak dikelola secara baik, maka kualitas layanan pendidikan dapat menurun. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas menjadi isu penting dalam budaya mutu sekolah.

Faktor penghambat pada SDN Sindang Sono terutama berkaitan dengan budaya senioritas dan belum optimalnya dukungan masyarakat. Budaya senioritas dapat memengaruhi pola komunikasi dan kerja sama apabila tidak dikelola secara bijak. Di sisi lain, dukungan masyarakat yang belum optimal dapat mengurangi kekuatan sekolah dalam melaksanakan program peningkatan mutu. Padahal, sekolah membutuhkan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat agar pendidikan berlangsung secara menyeluruh.

Perbedaan faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa strategi peningkatan budaya mutu tidak dapat diseragamkan. Sekolah yang menghadapi persoalan fasilitas membutuhkan strategi pengelolaan sumber daya fisik, sedangkan sekolah yang menghadapi persoalan hubungan sosial membutuhkan strategi komunikasi, penguatan iklim organisasi, dan kemitraan masyarakat.

Tabel 2. Perbandingan Permasalahan, Dampak, dan Strategi Penguatan Budaya Mutu

Aspek	SDN Ciung Wanara	SDN Sindang Sono	Implikasi Manajerial
Permasalahan utama	Keterbatasan sarana prasarana dan pemeliharaan fasilitas.	Budaya senioritas dan belum optimalnya dukungan masyarakat.	Kepala sekolah perlu menerapkan strategi sesuai karakteristik masalah.
Dampak terhadap budaya mutu	Program mutu belum sepenuhnya didukung fasilitas yang optimal.	Kerja sama dan partisipasi belum berjalan maksimal.	Budaya mutu memerlukan dukungan fisik dan sosial sekaligus.
Dampak terhadap prestasi siswa	Keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.	Kurangnya sinergi dapat memengaruhi pembinaan prestasi siswa.	Prestasi siswa dipengaruhi mutu pembelajaran dan dukungan lingkungan.
Strategi kepala sekolah	Pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan sarana, komite, orang tua, dan masyarakat.	Pendekatan kekeluargaan melalui komunikasi, musyawarah, mentoring, dan kemitraan.	Strategi perlu menguatkan partisipasi dan rasa memiliki.
Fungsi manajemen yang dominan diperkuat	Perencanaan dan pengawasan fasilitas.	Pengorganisasian dan pelaksanaan berbasis komunikasi.	POAC diterapkan secara adaptif sesuai konteks sekolah.

Strategi Pengembangan Budaya Mutu pada SDN Ciung Wanara

Strategi utama yang relevan bagi SDN Ciung Wanara adalah pendekatan kolaboratif. Pendekatan ini menempatkan peningkatan mutu sebagai tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, komite sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi terkait. Kolaborasi diperlukan karena persoalan sarana prasarana tidak dapat diselesaikan hanya melalui instruksi kepala sekolah, tetapi membutuhkan dukungan sumber daya, kepedulian, dan partisipasi berbagai pihak.

Implementasi pendekatan kolaboratif dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, sekolah menyusun program pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala. Kedua, sekolah membentuk tim pengelola fasilitas yang bertanggung jawab terhadap inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi. Ketiga, sekolah menetapkan skala prioritas perbaikan fasilitas berdasarkan urgensi pembelajaran. Keempat, sekolah melibatkan komite dan orang tua dalam musyawarah pengembangan fasilitas secara transparan. Kelima, sekolah membangun budaya memiliki dan menjaga fasilitas kepada seluruh warga sekolah.

Pendekatan kolaboratif tidak hanya menyelesaikan persoalan fisik, tetapi juga memperkuat budaya mutu. Ketika warga sekolah terlibat dalam menjaga fasilitas, muncul rasa memiliki terhadap sekolah. Rasa memiliki tersebut dapat mendorong kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian. Dengan demikian, penguatan sarana prasarana menjadi pintu masuk untuk membangun budaya mutu yang lebih luas.

Strategi Pengembangan Budaya Mutu pada SDN Sindang Sono

Strategi utama yang relevan bagi SDN Sindang Sono adalah pendekatan kekeluargaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, musyawarah, saling menghargai, kebersamaan, dan hubungan harmonis antarwarga sekolah. Pendekatan kekeluargaan dipilih karena persoalan utama sekolah berkaitan dengan relasi sosial organisasi dan dukungan masyarakat.

Implementasi pendekatan kekeluargaan dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin dan forum refleksi bersama untuk membahas program sekolah. Kedua, sekolah mengembangkan budaya saling menghargai tanpa membedakan usia, masa kerja, atau jabatan. Ketiga, kepala sekolah mendorong mentoring antara guru senior dan guru muda agar pengalaman guru senior dapat dipadukan dengan inovasi guru muda. Keempat, sekolah mengoptimalkan peran komite sebagai mitra strategis.

Kelima, sekolah meningkatkan keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

Pendekatan kekeluargaan dapat mengubah potensi hambatan menjadi kekuatan. Budaya senioritas yang semula dapat menghambat komunikasi dapat diarahkan menjadi budaya berbagi pengalaman. Dukungan masyarakat yang belum optimal dapat ditingkatkan melalui komunikasi intensif dan pelibatan dalam kegiatan sekolah. Dengan hubungan sosial yang kuat, budaya mutu akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan secara konsisten.

Sintesis Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya mutu sekolah merupakan hasil interaksi antara kepemimpinan kepala sekolah, fungsi manajemen, sumber daya sekolah, budaya organisasi, dan dukungan masyarakat. Kepala sekolah berperan sebagai aktor utama yang mengintegrasikan seluruh unsur tersebut. Namun, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Budaya mutu hanya dapat tumbuh apabila nilai mutu menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Secara teoretis, temuan penelitian menguatkan konsep manajemen Terry (2019) bahwa pencapaian tujuan organisasi memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terpadu. Pada SDN Ciung Wanara, fungsi perencanaan dan pengawasan perlu diperkuat untuk mengatasi masalah fasilitas. Pada SDN Sindang Sono, fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan perlu diperkuat untuk mengatasi persoalan komunikasi, senioritas, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, fungsi manajemen tidak diterapkan secara kaku, tetapi adaptif sesuai kebutuhan sekolah.

Temuan penelitian juga sejalan dengan gagasan Sallis (2015) mengenai perbaikan berkelanjutan. Budaya mutu bukan program sesaat, melainkan proses yang harus dijalankan terus-menerus melalui evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Program disiplin, literasi, karakter, pembelajaran, dan prestasi akan berdampak lebih kuat apabila dilaksanakan secara konsisten dan dievaluasi secara berkala.

Dalam hubungannya dengan prestasi siswa, budaya mutu berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang disiplin, fasilitas yang mendukung, guru yang bekerja sama, kepala sekolah yang memberi teladan, serta masyarakat yang terlibat akan meningkatkan peluang siswa untuk mencapai prestasi akademik dan nonakademik. Oleh karena itu, peningkatan prestasi siswa perlu dilihat sebagai hasil dari sistem sekolah yang bermutu, bukan hanya hasil usaha individu siswa.

Tabel 3. Sintesis Fungsi Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Mutu

Fungsi Manajemen	Bentuk Implementasi	Temuan pada Lokus	Dampak terhadap Prestasi Siswa
Perencanaan	Penyusunan program budaya mutu, skala prioritas, dan target kegiatan.	Ciung Wanara perlu penguatan perencanaan fasilitas; Sindang Sono perlu perencanaan komunikasi dan kemitraan.	Program lebih terarah dan sesuai kebutuhan siswa.
Pengorganisasian	Pembagian tugas, pembentukan tim, pelibatan guru, komite, dan orang tua.	Ciung Wanara membutuhkan tim sarpras; Sindang Sono membutuhkan pengorganisasian kolaboratif lintas usia.	Pelaksanaan program prestasi menjadi lebih efektif.
Pelaksanaan	Pembiasaan disiplin, literasi, pembelajaran bermutu, karakter, ekstrakurikuler.	Kedua sekolah melaksanakan program budaya mutu dengan karakteristik masing-masing.	Siswa memperoleh lingkungan belajar yang mendukung prestasi.
Pengawasan	Monitoring, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut perbaikan.	Ciung Wanara perlu evaluasi fasilitas; Sindang Sono perlu	Program dapat diperbaiki secara berkelanjutan.

Fungsi Manajemen	Bentuk Implementasi	Temuan pada Lokus	Dampak terhadap Prestasi Siswa
		evaluasi komunikasi dan partisipasi.	

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya mutu untuk mendukung prestasi siswa di SDN Ciung Wanara dan SDN Sindang Sono Kecamatan Pagaden Barat Kabupaten Subang. Kepala sekolah pada kedua sekolah telah menjalankan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan melalui berbagai program budaya mutu, seperti pembiasaan disiplin, penguatan karakter, kegiatan literasi, peningkatan kualitas pembelajaran, pembinaan ekstrakurikuler, serta pembinaan prestasi akademik dan nonakademik.

Kedua sekolah memiliki komitmen yang sama dalam membangun budaya mutu, tetapi menghadapi hambatan yang berbeda. SDN Ciung Wanara menghadapi kendala pada aspek sarana dan prasarana serta pemeliharaan fasilitas sekolah. SDN Sindang Sono menghadapi kendala pada aspek budaya senioritas dan belum optimalnya dukungan masyarakat. Perbedaan ini menuntut kepala sekolah untuk menerapkan strategi yang berbeda sesuai karakteristik masalah sekolah.

Strategi yang relevan bagi SDN Ciung Wanara adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait dalam pengelolaan serta pemeliharaan fasilitas sekolah. Strategi yang relevan bagi SDN Sindang Sono adalah pendekatan kekeluargaan yang menekankan komunikasi terbuka, musyawarah, saling menghargai, mentoring, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat. Kedua strategi tersebut memiliki titik temu, yaitu pentingnya partisipasi dan rasa memiliki dalam membangun budaya mutu.

Dengan demikian, keberhasilan budaya mutu tidak hanya ditentukan oleh program sekolah, tetapi juga oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun kolaborasi, komunikasi, partisipasi, dan komitmen seluruh pemangku kepentingan. Budaya mutu yang dilaksanakan secara konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pada akhirnya mendukung peningkatan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.

Rekomendasi

Pertama, kepala sekolah perlu memperkuat perencanaan program budaya mutu berbasis kebutuhan nyata sekolah. Program peningkatan mutu hendaknya disusun dengan indikator keberhasilan yang jelas, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, dan mekanisme evaluasi.

Kedua, SDN Ciung Wanara perlu mengembangkan sistem pengelolaan sarana dan prasarana secara terencana melalui inventarisasi fasilitas, jadwal pemeliharaan berkala, skala prioritas perbaikan, serta pelibatan komite dan orang tua secara transparan.

Ketiga, SDN Sindang Sono perlu memperkuat budaya kerja kolaboratif dengan mengembangkan forum komunikasi rutin, mentoring guru senior dan guru muda, serta pengambilan keputusan secara partisipatif agar budaya senioritas dapat diarahkan menjadi budaya berbagi pengalaman.

Keempat, guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan komitmen dalam melaksanakan budaya mutu melalui kedisiplinan, inovasi pembelajaran, kerja sama tim, dan kepedulian terhadap prestasi siswa.

Kelima, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat perlu dilibatkan sebagai mitra strategis sekolah. Dukungan masyarakat tidak hanya berupa dukungan material, tetapi juga partisipasi dalam kegiatan sekolah, penguatan karakter siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang positif.

Keenam, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokus penelitian pada lebih banyak sekolah atau mengkaji secara khusus hubungan antara budaya mutu, kepemimpinan kepala sekolah, dan capaian prestasi siswa dengan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2018). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2019). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, K. (2002). *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Fattah, N. (2017). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2019). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pendidikan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2018). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2023). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2017). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2017). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, H. (2019). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.